

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang mempunyai fungsi sebagai “*huda*” yang bermakna “petunjuk” yang di dalamnya memuat perintah dan larangan serta hujjah yang jelas, terang dan gamblang. Maka siapapun yang mempelajari dan merenunginya akan mendapat petunjuk kebenaran yang sekaligus menafikan kebathilan (Katsir, 2017: 337). Sehingga dengan mengamalkan petunjuk tersebut maka ridho Allah SWT pun hadir di kehidupan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ...

Artinya: “*Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)*” .

..

Di antara petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah mengenai perilaku atau akhlak dalam berkehidupan sosial. Yakni larangan untuk saling mencela satu sama lain, atau merasa lebih baik dari orang lain lantaran memiliki perbedaan terhadap warna kulit, ras, suku, maupun bangsa. Sebaliknya, justru dengan perbedaan yang ada, Allah SWT memberitahukan kepada kita agar saling mengenal serta saling *support* dalam tatanan kehidupan sosial sehingga terjadi kehidupan yang harmonis. Bahkan Allah SWT menegaskan bahwa kemuliaan tidaklah dimiliki oleh golongan, kelompok, ataupun ras tertentu saja. Melainkan orang yang mulia menurut pandangan Allah SWT adalah mereka yang paling bertakwa kepada-Nya (Quthb, 421: 2004). Mengenai hal tersebut Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an pada surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan dengan bahwa umat manusia diciptakan dan dijadikan bervariasi dengan bersuku-suku maupun bangsa-bangsa yang tujuannya adalah agar saling mengenal. Sehingga dengan hal tersebut dapat menjadikan kehidupan damai, tenang dan tentram serta jauh dari konflik-konflik sosial.

Namun pada kenyataannya, rasa kesukuan maupun kekelompokan masih menjadi problem sosial yang tidak ada habis-habisnya. Bahkan jauh sebelum masa sekarang, seperti pada masa Nabi Muhammad SAW, sudah terjadi pembagian kelas sosial berdasarkan suku/ras. Di antaranya adalah Suku Quraisy yang dianggap memiliki kedudukan tinggi di antara suku-suku lainnya. Kemudian diikuti oleh suku Tsaqif dari Thaif, Bani hanifah dan suku-suku lainnya yang dianggap rendah (Thohir, 2014: 83).

Pada masa sekarang, isu rasial juga terus terjadi dan seakan tak pernah ada habisnya. Di antaranya adalah kasus yang sempat viral di dunia tepatnya di Amerika ketika seorang pria keturunan Afrika berkulit hitam bernama George Floyd yang tewas karena tidak bisa bernafas akibat seorang polisi berkulit putih yang berlutut di lehernya. Hal tersebut diduga merupakan isu rasisme yang dengan hal tersebut akhirnya menuai kecaman dari berbagai negara di seluruh dunia (BBC News Indonesia, 2020).

Bahkan di Indonesia sekalipun, yang katanya negara berpenduduk yang beragama islam terbesar di dunia, tidak bisa lepas dari isu-isu rasisme.

Salah satu tokoh HAM (Hak Asasi Manusia) asal Papua Natalius Pigai mengatakan bahwa seluruh kejahatan yang terjadi di Papua adalah didasari oleh kebencian rasial. Masyarakat Papua tidak akan bisa hidup tenang jika masyarakat Indonesia masih rasialis. Bahkan beliau khawatir akan terjadinya instabilitas karena konflik yang bersumber rasial di Papua (CNN Indonesia, 2021).

Dari uraian di atas, kajian mengenai rasisme sangatlah penting untuk dilakukan. Karena rasisme ketika sudah berada di masyarakat, maka akan mengakibatkan konflik-konflik sosial. Apalagi jika rasisme terjadi terhadap pemimpin suatu bangsa. Maka hasil kebijakannya akan bersifat diskriminasi dan membuat kekacauan dan menimbulkan ketidak setaraan keadilan sosial di masyarakat. Sehingga dari sinilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai rasisme dan bagaimana Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam menyikapi atau menanggapi isu-isu rasial yang terjadi. Agar ke depannya, umat Islam Indonesia mampu mempraktekkan tuntunan hidup yang sesuai dengan petunjuk yang telah Allah SWT turunkan berupa tuntunan menghindari rasisme dalam menjalani kehidupan.

Untuk menunjang pemahaman dalam mengkaji Al-Qur'an mengenai rasisme ini, penulis menggunakan penafsiran dari Sayyid Quthb yakni tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Alasannya adalah karena Sayyid Quthb merupakan seorang *mufassir* yang juga sekaligus seorang aktivis sosial sebagaimana buku yang ia tulis yakni "*keadilan sosial dalam islam*" sehingga penafsirannya sangat menunjang dalam mengkaji masalah sosial seperti rasisme ini. Kemudian kitab tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* juga merupakan karya tafsir yang berisikan seruan kepada umat Islam kontemporer untuk menghidupkan lagi sebuah tatanan kehidupan agar menjadi kehidupan yang lebih islami (Ushama, 2000: 80) di antaranya jauh dari sikap yang berbasis rasis. Serta tafsir tersebut mengandung unsur-unsur pemikiran sosial-kemasyarakatan dan melakukan analisis sosiologis dengan uraian signifikansi ayat (Mustaqim dan Syamsudin, 2002: 110). Sehingga

dengan beberapa hal tersebut dirasa sangat cocok untuk menunjang kajian penelitian tentang pandangan Al-Qur'an mengenai isu rasisme dalam tafsirnya yang akan penulis lakukan.

Maka dari itu, penelitian ini akhirnya diberi judul “*Rasisme dan Solusi Penyelesaiannya dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Quthb)*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dijelaskan, penulis merasa perlu untuk memberikan batasan mengenai rumusan masalah yang akan diteliti agar penelitian ini tidak meluas pembahasannya. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung isu rasisme?
2. Bagaimana solusi penyelesaian mengenai isu rasisme di dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung isu rasisme.
2. Untuk mengetahui Bagaimana solusi penyelesaian mengenai isu rasisme di dalam Al-Qur'an menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang penulis lakukan dapat di bagi menjadi dua bagian. *Pertama*, adalah untuk menambah wawasan dalam khazanah keislaman berupa solusi penyelesaian dari isu rasisme yang ada di dalam Al-Qur'an menggunakan penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*. *Kedua*. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan untuk ke

depannya umat islam tidak lagi menganggap perbedaan ras, suku, bangsa atau perbedaan apapun itu sebagai suatu alat untuk berlaku rasisme serta tidak berlaku adil dalam tataran kehidupan sosial. Sehingga dalam menjalani kehidupan sosial tercipta kedamaian dan ketentraman.

E. Kerangka Pemikiran

Rasisme adalah suatu pemahaman atau sistem kepercayaan yang mempunyai paham bahwa pencapaian suatu individu atau budaya ditentukan oleh perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia (ada ras yang dianggap lebih *superior* dari ras lainnya) (<https://www.dictionary.com/browse/racism>). Rasisme terbentuk apabila perbedaan dianggap suatu yang penting. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan fisik, psikologi, ekonomi, maupun ideologi. Adapun kondisi yang bisa menimbulkan rasisme adalah apabila ada pelembagaan ketidaksetaraan di suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat kelompok ataupun ras yang memiliki perbedaan serta ras tersebut saling berhubung satu sama lain (Rahman, 2011:106).

George M Fredikson mengemukakan bahwa rasisme adalah suatu pemahaman yang menggambarkan permusuhan dan pemikiran negatif oleh suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain yang berbeda ras dengannya. Fredikson juga mengemukakan bahwa rasisme merupakan sistem kepercayaan tentang ras tertentu yang dianggap lebih superior dan mempunyai hak untuk mengatur ras yang lain.

Samovar juga berpendapat bahwa rasisme adalah suatu pemahaman yang diyakini mengenai superioritas yang dimiliki oleh ras tertentu. Sehingga paham ini menolak akan adanya kesetaraan antar umat manusia serta akibatnya suatu kelompok tertentu dapat melakukan perbuatan yang tidak baik kepada kelompok yang lain berdasarkan perbedaan ras yang dimiliki (Grosfoguel, 2016).

Dari pemaparan di atas, rasisme menurut hemat penulis adalah suatu paham pemikiran tentang kebanggaan kepada ras yang dimiliki, baik secara individu maupun kelompok. Kemudian menganggap orang lain yang berbeda dengan individu dan kelompoknya akan dianggap lebih rendah derajatnya serta perlakuannya kepada mereka bersifat diskriminatif.

Dr. Syamsuddin Arif selaku dosen senior Universitas Darussalam Gontor mengungkapkan bahwa Al-Qur'an yang fungsinya sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia tidaklah memperkenankan adanya kezaliman yang berbasis ras. Allah SWT menerangkan di dalam Al-Qur'an bahwa Dia menciptakan manusia dengan berbagai macam perbedaan seperti warna kulit maupun bahasa dalam rangka untuk menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya seperti dalam QS. Ar-Rum: 22. Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa tidak ada manusia yang mulia berdasarkan ras, warna kulit atau apapun itu. Itu semua tidak dapat menjadi patokan kemuliaan seseorang. Tetapi yang mulia menurut Allah SWT adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka, seperti dalam QS. Al-Hujurat: 13.

Allah SWT juga berfirman mengenai perilaku yang mesti dilakukan agar tidak terjadi konflik sosial dalam berkehidupan termasuk mengenai rasisme. Di antara ayatnya adalah larangan Allah SWT untuk saling mengolok-olok, mencela, melecehkan, memanggil dengan panggilan yang buruk, berprasangka yang tidak-tidak, mencari-cari kesalahan orang lain dan mengunjing yang dapat ditemukan pada QS. Al-Hujurat: 11-12. Selanjutnya Allah SWT memerintahkan manusia agar saling tolong menolong antar sesamanya dalam kebaikan yang terdapat pada QS. Al-Maidah: 2 dan Allah SWT memerintahkan untuk selalu berbuat adil ke sesama manusia yang dapat ditemukan pada QS. An-Nahl: 90 Kemudian Allah SWT melarang untuk berperilaku sombong dalam QS. Al-Isra: 37 dan jangan sampai akibat dari kebencian terhadap suatu kaum menjadikan kita untuk tidak berlaku adil sehingga terjadi diskriminasi pada kaum tersebut yang dapat ditemukan pada QS. Al-Maidah: 8 serta Allah SWT sangat

melarang keras manusia membunuh manusia yang lain tanpa alasan yang haq (termasuk di antaranya karena perbedaan ras) yang terdapat pada QS. Al-Maidah: 32 (Arif, 2015).

Untuk memahami petunjuk Allah yang ada di dalam Al-Qur'an yang telah diuraikan tersebut, maka penulis menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik tersebut adalah Teknik yang di gunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul (ayat-ayat Al-Qur'an serta penafsiran Sayyid Quthb) kemudian mendeskripsikannya (Sugiyono, 2017: 147).

Sayyid Quthb sendiri merupakan salah seorang mufassir kontemporer yang penafsirannya bercorak *al-Adab al-Ijtima'i* (condong kepada sosial kemasyarakatan). Sehingga penafsirannya terhadap Al-Qur'an selain menguraikan maksud Al-Qur'an itu sendiri juga menerangkan pengaplikasiannya pada tataran kehidupan sosial berupa pemecahan masalah-masalah sesuai perkembangan zaman (Ichwan, Cet. Ke-1, 2005: 265).

F. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian di dunia akademik, tinjauan pustaka sangatlah penting untuk dilakukan. Hal ini agar penelitian yang akan diteliti diketahui apakah sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya ataupun tidak. Berikut beberapa tinjauan pustaka pada penelitian yang akan penulis ajukan:

Pertama, skripsi dengan judul "Isu-isu Rasial dalam Perspektif Al-Qur'an (Pendekatan Double Movement Fazlur Rahman)" yang ditulis oleh Mutathohirin, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang isu-isu konflik rasial pada periode saat penurunan wahyu dan masa sekarang serta menjelaskan tentang nilai moral yang ideal menurut Al-Qur'an tentang isu-isu tersebut dengan menggunakan pendekatan double movement Fazlur Rahman.

Kedua, skripsi dengan judul “Diskriminasi Rasial Terhadap Minoritas Muslim Uighur di China ditinjau dari Hukum Islam” yang di tulis oleh Lidya Elmira Amalia, mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2018. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang macam-macam diskriminasi rasial terhadap etnis Uighur yang dilakukan pemerintah China dan menerangkan tentang bagaimana islam memandang diskriminasi rasial dan konsep minoritas.

Ketiga, skripsi dengan judul “Larangan Al-Qur’an Terhadap Sikap Rasisme” yang di tulis oleh Arina Alfiani, Mahasiswi UIN Sunan Ampel pada tahun 2020. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang konsep penolakan Al-Qur’an terhadap kejahatan rasisme berupa penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan rasisme, bentuk larangan al-Qur’an terhadap perilaku rasisme dan implikasi penafsiran ayat-ayat rasisme dalam al-Qur’an.

Keempat, *jurnal* dengan judul “Solusi Konflik Rasial pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Al-Qur’an” karya Abd. Muid N., Mulawarman Hannase, dan Iwan Satiri. Pada jurnal tersebut menjelaskan tentang solusi Al-Qur’an mengenai konflik rasial yang terjadi di masyarakat *multikultural* dan memaparkan solusi dari konflik tersebut yang bersifat *preventif* dan *persuasif*.

Kelima, *jurnal* yang berjudul “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur’an” karya Heru Suparman. Pada jurnal tersebut menjelaskan mengenai pendidikan dalam berkehidupan multikultural perspektif Al-Qur’an agar dengannya terbentuk kehidupan yang damai dan Makmur dalam berbangsa dan bernegara.

Dari tinjauan Pustaka tersebut, penelitian yang akan penulis angkat hanya sebatas menyempurnakan penelitian-penelitian yang sudah ada mengenai isu rasisme dalam perspektif islam. Namun dari hemat peneliti, penelitian yang menggunakan penafsiran Sayyid Quthb dalam membahas isu-isu rasisme menurut Al-Qur’an belumlah ada. Sehingga terdapat ruang bagi penulis untuk meneliti penelitian yang akan diajukan sekaligus dapat

menambah maupun mengembangkan kajian penelitian tentang rasisme perspektif islam dalam khazanah keilmuan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang berjenis kualitatif yakni penelitian dengan strategi inquiri dengan menekankan pada pencarian pengertian, konsep maupun deskripsi tentang suatu fenomena serta bertujuan menemukan jawaban terhadap pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis (Yusuf, 2013: 334).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode tersebut adalah metode yang menjelaskan dan menggambarkan sebuah pemikiran dari berbagai sumber kemudian menganalisisnya sehingga diketahui inti dari pemikiran tersebut (Mustaqim, 2015). Penulis menggunakan metode tersebut untuk mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung isu rasisme dan solusi penyelesaiannya menurut penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni data primer dan sekunder. Adapun data primernya (sumber utama) adalah *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* dan kitab *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb. Sedang data sekundernya adalah tulisan-tulisan yang mendukung serta memiliki relevansi terhadap penelitian ini seperti buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, makalah maupun tulisan-tulisan website yang ada di internet.

4. Analisis Data

Pada penelitian ini, Analisa data yang di gunakan adalah menganalisis penafsiran tokoh. Dalam penelitian ini tokoh yang di analisis adalah Sayyid Quthb dan penafsirannya dalam *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*). Pengumpulan data tersebut memfokuskan pada tulisan-tulisan kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya, penulis akan menganalisa data yang sudah dikumpulkan sehingga dapat memuat jawaban-jawaban dari masalah penelitian yang diangkat dan memberikan kesimpulan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, maka akan disusun menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian Pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, berisi landasan teori mengenai Rasisme yang mencakup pengertian, sejarah, serta penyebab terjadinya konflik rasial.

BAB III, berisi tentang pemaparan mengenai biografi Sayyid Quthb serta karyanya yakni *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* yang mencakup sumber, metode dan corak pada kitab tafsir tersebut.

BAB IV, berisi tentang pemaparan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu rasisme dan solusi penyelesaiannya dari isu tersebut dengan menggunakan penfasiran Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*.

BAB V, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil kajian penelitian dan saran-saran kepada pihak terkait.

